

## REINTERPRETASI TOKOH EMBAN DALAM KARYA TARI TOPENG *MBANMBAN*

Setyo Yanuartuti dan Joko Winarko

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: setyo\_yanuartuti@yahoo.co.id

### Abstract

Tokoh emban merupakan tokoh abdi yang dimaknai sebagai pembantu atau pengasuh seorang pangeran dan atau putri. Dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur tokoh Emban dihadirkan dalam setiap adegan kerajaan atau keputren. Tokoh emban ini memiliki karakter gecul, dan endel (orang Jatidhuwur menyebutnya dengan jalang). Gerak-gerik dan penampilan tokoh emban ini menarik peneliti untuk dijadikan sebuah tari. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses reinterpretasi dan bentuk tari topeng *Mbanmban* sebagai wujud visual tokoh Emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur. Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan seni, adapun metode penciptaan menggunakan konstruksi. Hasil penelitian berupa satu karya seni tari yang diberi judul Topeng *Mbanmban*. Proses konstruksi tari dilakukan dengan tahapan penggalian ide, eksplorasi, komposisi, dan perwujudan tari. Bentuk visual tari topeng *Mbanmban* dibangun melalui wujud topeng berwarna putih dengan bentuk wajah bulat, dengan ornamen rambut hitam disisir rapi di atas dahi, bentuk alis kecil yang bersambung antara alis kiri dan kanan. Bentuk hidung pesek bentuk mata kecil seperti *kolikan*, dan bentuk bibir senyum dengan mulut tertutup. Topeng ini dilengkapi dengan anting-anting kayu yang dibuat terpisah berbentuk seperti palu kecil. Disamping wujud topeng, pengembangan gerak tari juga diambil dari gaya gerak tokoh emban, seperti gaya jalan lembeyan, cara duduk, dan gerakan-gerakan ekspresi yang selalu muncul ketika dalang melakukan dialog. Elemen pendukung gaya gerak tari Topeng *Mbanmban* ini adalah tata busana dengan pendekatan warna kuning kecoklatan dalam bentuk kebaya dan kain motif *bledag*. Penataan gending yang dinamis memperkuat wujud karakter tokoh emban yang endel.

Keywords: *Tari topeng, wujud visual, tokoh Emban, Pertunjukan Wayang Topeng.*

### I. PENDAHULUAN

Wayang Topeng Jatidhuwur merupakan genre pertunjukan wayang yang secara visual berbentuk gerak tari

dilakukan oleh penari dengan menggunakan topeng. Gerak tari ini dilakukan sesuai karakter tokoh dan cerita yang dibawakan seorang dalang. Peran

dalang dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur sebagai mana dalam pertunjukan wayang kulit, yakni sebagai penutur atau pembawa cerita meliputi *antawecana, janturan, sulukan, kanda*; dan sebagai pengatur laku wayang melalui *dhodhokan* atau *kepyakan*. Melalui suaranya seorang dalang menggambarkan karakter tokoh yang ada dalam cerita atau lakon yang dibawakan. Sebagai contoh tokoh raja yang berkarakter gagah akan disuarakan dengan suara dengan nada besar dan keras, sementara itu untuk tokoh pangeran atau raja dengan karakter halus disuarakan dengan nada rendah dan pelan.

Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur pada masa lalu ada Panji, mahabarata, ramayana, anglingdarmo, dan babad atau sejarah. Saat ini cerita yang sering digunakan adalah cerita Panji dan babad. Tokoh-tokoh yang dimunculkan digambarkan dengan wujud topeng yang ada. Sampai saat ini topeng yang masih ada ada 33 bentuk. Diantara topeng-topeng ini ada topeng yang unik bentuknya yakni berwarna putih, berbentuk bulat. Topeng ini dihiasi ornamen seperti bentuk rambut

berwarna hitam didahi seperti tersisir ke belakang dengan rapi, bentuk alis kecil namun dibuat gandeng antara alis kiri dan kanan, bentuk mata kecil kolikan, bentuk hidung kecil pesek, dan bentuk bibir senyum sedikit lebar.

Topeng tersebut adalah topeng tokoh emban. Tokoh emban merupakan tokoh wayang wanita yang digambarkan sebagai pengasuh di lingkungan istana bagi keluarga bangsawan. Selain sebagai pengasuh tokoh ini juga berperan sebagai penghibur dan penjaga keselamatan seorang pura atau pangean dan atau putri. Emban digambarkan sebagai seorang yang ramah, pandai menghibur, sabar, dan penuh pengabdian. Karena itu, sering juga disebut abdi. Dalam wayang Kulit tokoh emban bernama Cangik-Limbuk. Tokoh Cangik-Limbuk digolongkan sebagai tokoh panakawan. Perannya adalah mengasuh dan menjadi pelayan bagi para putri, baik permaisuri maupun putri raja, serta menjadi keparak yang selalu tampil dalam adegan dalam lakon wayang terutama pada adegan awal (Sunarto, 2012: 16).

Dalam Wayang Topeng Jatidhuwur, tokoh emban juga merupakan tokoh

punakawan yang dihadirkan pada saat adegan kerajaan. Pada adegan kerajaan tokoh emban disandingkan dengan tokoh *magang*. Tokoh Magang merupakan tokoh punakawan yang berperan sebagai abdi kerajaan yang selalu setia kepada raja. Pada saat adegan *gara-gara*, dalam cerita Panji tokoh emban dihadirkan bersama punakawan Bancak dan Doyok. Tokoh emban juga digambarkan sebagai abdi raja yang selalu setia, dan kadang kala dimintai pendapat oleh sang Raja meskipun belum tentu dipakai pendapatnya. Gambaran karakter tokoh emban lucu dan *endel*. Keberadaan tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur memang tidak begitu penting terkait dengan setiap lakon yang dibawakan. Namun, keberadaannya dibutuhkan untuk membangun dinamika dan suasana yang ingin dibangun dalam sebuah cerita.

Bentuk topeng dan sikap serta gerak-gerak tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur tersebut menarik dan menjadi inspirasi untuk diwujudkan dalam bentuk karya tari topeng dengan karakter gecul. Bentuk visual topeng dan gerak laku tokoh emban

ini ditafsirkan ulang dan mencoba diwujudkan melalui media ungkap gerak yang berkesan ringan, dan menghibur. Mengingat bahwa saat ini masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan lebih suka yang bersifat humor. Artinya, hiburan yang segar, ringan, dan menyenangkan atau bersifat komikal menjadi pilihan dalam mencari jenis hiburan. Seperti pemutaran film-film yang digarap oleh para sutradara dengan basis komikal, ringan, ceritanya sederhana, selalu dipadati penonton. Fenomena ini memperkuat niat peneliti untuk mewujudkan karya tari dari tokoh emban. Arah penggarapan ini juga diharapkan karya tari emban ini dapat menarik bagi para remaja sehingga dapat sambil mengenalkan nilai-nilai yang ada dibalik tokoh emban.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan karya seni, karena itu metode yang digunakan adalah metode penciptaan karya seni khususnya seni tari. Adapun metode penciptaan yang digunakan adalah konstruksi. Metode konstruksi dilakukan

dengan tahapan; penggalian ide atau eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahapan penggalian ide atau eksplorasi dilakukan dengan menggali informasi terkait dengan karakter dan nilai dalam wayang topeng Jatidhuwur, lebih khusus pada tokoh emban dari berbagai sudut pandang. Penggalian informasi dilakukan dengan observasi bentuk topeng, observasi terhadap bentuk pertunjukan wayang topeng, wawancara ke beberapa tokoh wayang topeng, masyarakat *pandhemen* (yang menyukai dan selalu menyaksikan pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur), studi dokumen seperti literatur, foto, gambar dan sebagainya. Tahapan improvisasi merupakan langkah menjajakan teba gerak, dan kemungkinan pengembangannya. Tahapan pembentukan atau komposisi dilakukan dengan menyusun alur dan menata dan merangkai gerak, serta iringan sebagai musik tarinya. melatih gerak kepada penari dan susunan gending kepada pemusik, melakukan penggabungan dan penyelarasan antara gerak dan gending, serta membuat tata busana untuk memperkuat karakter emban sehingga

menghasilkan kesatuan elemen yang utuh. Sebagai langkah akhir perwujudan visual, dilakukan pertunjukan atau pementasan tari, agar mendapat respon dari masyarakat di Jombang dan juga masyarakat di luar Jombang.

### III. PEMBAHASAN

#### a. Proses interpretasi dan perwujudan Tari Topeng *Mbanmban*

Perwujudan tari merupakan proses mewujudkan atau penggarapan sebuah tari. Dalam dunia tari, penggarapan tari sering disebut dengan istilah proses koreografi. Secara harfiah, istilah koreografi berarti penulisan dari sebuah tari kelompok dan dengan ini diartikan sebagai pengetahuan, penyusunan atau susunan tari (Supardjan, 1982:55). Koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak dalam tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu (Hadi, 2012: 70). Dalam perkembangannya, koreografi disebut sebagai ilmu penciptaan atau penyusunan tari dan orang yang menciptakan tari disebut koreografer.

Alma M Hawkins mengungkapkan bahwa metode konstruksi sebagai metode penyusunan atau pengembangan kreativitas dapat melalui 3 tahapan yakni tahap eksplorasi, improvisasi serta komposisi (Hawkins, 1988: 18). Hubungan ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan dalam proses koreografi. Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses koreografi, yakni suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena, dan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga memperkuat daya kreativitas. Tahapan eksplorasi termasuk kegiatan memikirkan, mengimajinasikan, menginterpretasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek. Proses penjajagan terhadap objek untuk menemukan ide-ide seperti menjajagi teknik, isi, dan juga kebentukannya (Hadi, 2012: 71). Hawkins menjelaskan bahwa tahap improvisasi disebut juga tahap mencoba-coba atau penemuan gerak secara kebetulan sehingga mengandung ciri spontanitas. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang bebas” yakni membebaskan tubuh secara spontan

“bergerak” seolah-olah tanpa tujuan” sehingga muncul “sadaran baru” (Hawkins, 1988:22). Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi merupakan tahapan meliputi menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi. Proses koreografi perlu adanya tahapan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan (memvisualkan), dan kemudian memberi bentuk atau *forming* (Hawkins, 2002: 12-14).

Penggarapan tari Topeng Mbanmban mengacu pada tahapan metode konstruksi Hawkins, yang disesuaikan dengan pengembangan tari berbasis tradisi. Adapun tahapan penggarapan tari ini sebagai berikut.

#### 1). Tahap eksplorasi

Tahapan eksplorasi dalam proses penggarapan tari *Mbanmban* dilakukan dengan tujuan untuk menggali ide. Kegiatan eksplorasi ini meliputi observasi nilai artistik dan estetik, serta nilai etis dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur khususnya tokoh emban dan konteksnya. Observasi dilakukan dengan

mengamati dan mendalami bentuk visual topeng, gerak ekspresif dan gerak tari tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng dalam adegan kerajaan, dan dalam adegan *gara-gara*. Gerak yang diamati adalah gerak mbah Tariman (pemain tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur) ketika berjalan, ketika mengekspresikan suara dalang dalam berdialog, dan gerak ketika menari atau berjoget bersama Magang dan Bancak-Doyok. Pengamatan terhadap bentuk topeng dilihat dari bentuk topeng yang bulat dengan hidung kecil pesek, alis kecil sambung kiri dan kanan, bibir tersenyum agak lebar ke samping, dan mata kolikan, menghasilkan interpretasi bahwa tokoh emban adalah wanita sederhana, sabar, humoris. Bentuk rambut di atas dahi disisir rapi ke belakang menunjukkan perempuan Jawa karena bentuk rambut di atas dahi seperti perempuan Jawa sanggulan. Sedangkan bentuk giwang yang dibuat terlepas jika topeng ini digerakkan menjadi ikut bergerak-gerak, ini menggambarkan perempuan lincah, endel.

Observasi ini juga dilakukan dengan observasi nilai artistik dan wawancara

kepada beberapa tokoh seperti Mbah Sumarni, Muhammad Yaud, dan Heru Cahyono. Para nara sumber menjelaskan bahwa tokoh emban dalam pertunjukan wayang topeng Jatidhuwur selalu ada dalam adegan kerajaan. Tokoh emban ini dihadirkan bersamaan dengan masuknya raja dalam pertemuan pasamuhan kerajaan. Tokoh emban bersama dengan *Magang* berjalan di belakang mengikuti langkahnya sang Raja. Tokoh emban berjalan *lembeyan* dengan gemulai dengan tempo cepat diikuti dengan gerakan kepala. Gerakan ini menambah kesan tokoh emban seorang yang langkahnya ringan, cekatan, dan lincah, serta endel (Yaud, wawancara 4 Agustus 2019). Heru Cahyono menceritakan bahwa tokoh emban suaranya ringan, kecil agak tinggi dengan cengkok yang berlekuk-lekuk. Sebagai dalang Heru menyuarakan tokoh emban ini dengan nada tinggi dan cepat (*canthas*) (Yanuartuti, 2015). Observasi dan wawancara ini yang telah menghasilkan ide dan gagasan berkaitan dengan fokus garapan. Fokus garapan memerlukan pendalaman berkaitan dengan gerak yang akan digunakan sebagai media



dalam mengungkapkan sebgau garapan tari.

Eksplorasi merupakan tahapan pendalaman gerak yang akan digunakan dalam mewujudkan gagasan yang telah ditentukan. Dalam proses garap tari *Topeng Mbanmban*, eksplorasi dilakukan dengan pendalaman karakter topeng dan suara yang dikeluarkan oleh dalang, kemudian diwujudkan dalam olah gerak dan eksplorasi kemungkinan pengembangan gerakannya. Eksplorasi juga dilakukan dengan mencoba kemungkinan gerak yang masih bertolak pada gerakan yang sudah ada. Pendalaman teknik gerak dan segala kemungkinan pengembangan teba gerakannya diolah secara terus menerus sehingga menemukan teknik yang diinginkan. Berdasarkan eksplorasi gerak tersebut akan dihasilkan pemahaman tentang pola gerak dan bentuk serta struktur gerak yang ada, kemudian dapat dikembangkan bagaimana motif, frase dan kalimat dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek dinamika garapan tari agar tidak membosankan.

## 2). Tahapan improvisasi

Berdasarkan temuan motif gerak dalam proses eksplorasi dilakukan improvisasi gerak yang merupakan langkah pengembangan tari dengan mencoba-coba gerakan atas dasar gerak-gerak yang sebelumnya telah ada maupun mewujudkan gerak baru. Proses improvisasi dilakukan dengan membuat gerak-gerak bebas, penjajagan segala teba gerak, dan kemungkinan pengembangannya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Hawkins bahwa improvisasi diartikan dengan bergerak bebas (Hawkins, 1988:22). Gerak tubuh digerakkan secara spontan tanpa terikat oleh kaidah yang ada. pelepasan improvisasi gerak ini dilakukan untuk mengembangkan kreativitas seluas-luasnya, terkait dengan kebebasan penggunaan ruang, tenaga dan waktu. Pembiaran dalam proses improviyasi ini menghasilkan keluasan teba gerak dan variasi motif sehingga muncul “kesadaran baru” dalam berolah gerak. Setelah menemukan ide gagasan tentang nilai artistik dan karakter tokoh emban segala kemungkinan dan kebebasan gerak dicoba

terkait dengan keendelan, kelincahan, gerak-gerak gecul, kesetiaan, pengabdian dan sebagainya.

### 3). Tahapan komposisi atau pembentukan

Komposisi tari dilakukan dengan cara menyusun gerak-gerak yang telah dihasilkan dalam proses improvisasi gerak. Gerak-gerak yang telah dihasilkan dalam tahapan improvisasi disusun dalam sebuah struktur tari sehingga tampak jalinan antar gerak yang satu dan yang lain. Rangkaian gerak tersusun dari gerak maju gawang kemudian sekaran, perang, dan mundur gawang. Struktur gerak yang telah disusun merupakan satu kesatuan rangkaian tari yang menyatu. Dalam proses ini penyusunan gerak langsung diikuti oleh penari atau peraga yang dalam hal ini dilakukan oleh dua penari. Dalam penyusunan gerak sekaligus membuat pola lantainya, hal ini selain pola lantai dalam gerak perang sebelumnya sudah ada juga untuk memudahkan mengingat motif-motif gerak yang telah disusun.

Bersamaan dengan proses komposisi gerak dilakukan pula penggarapan gending secara terpisah. Penggarapan gending dilaksanakan dengan menyusun struktur

gending sesuai dengan konsep iringan yang telah dihasilkan pada tahap penyusunan konsep. Penggarapan gending sekaligus dilatihkan kepada pengrawit untuk mendapat struktur gending yang utuh. Penggabungan gerak dan gending penari dapat menguasai gerakan, langkah konservasi dilakukan penggabungan antara gerak tari dan gending. Dalam proses penggabungan ini akan dapat dilalui evaluasi dan perbaikan struktur gerak maupun struktur gending yang telah didapatkan. Dengan demikian akan ditemukan kesatuan atau keharmonisan antara gerak tari dengan gending sebagai pengiringnya.

Evaluasi merupakan kegiatan penggarapan dengan cara mengoreksi struktur gerak, desain lantai dan arah, iringan maupun busana ketika dipadukan menjadi sebuah penyajian, bagian bagian mana yang kurang sesuai. Proses ini dimaksudkan agar antara unsur gerak dan pendukung lainnya terjadi keselarasan dan keharmonisan sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh dan menarik.

Tahap pembentukan ini juga dilakukan proses penataan busana.



Mengingat bahwa tata busana pentas merupakan segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas (Harymawan, 1988; 127). Tata busana adalah seni pakaian dan segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh (Santoso, 2008; 310). Sebagai unsur pendukung dalam pertunjukan karya tari, busana merupakan elemen yang memperindah penampilan seorang penari, sehingga karya tari akan lebih lengkap jika menggunakan busana yang baik dan dapat mendukung sebuah tema tari tersebut. Selain itu, busana perlu mendapat pertimbangan desain khusus untuk mewujudkan karakter peran, memperkuat kesan dan membangun karakteristik atau ciri khas tari.

Proses penataan busana tari topeng Mbanmban diawali dengan merancang bentuk desain busana, kemudian pemilihan jenis dan motif kain. Dalam proses ini dihasilkan bentuk desain busana meliputi bagian tubuh atas menggunakan kemben dan kebaya warna kuning kecoklatan. Busana tubuh bagian bawah menggunakan kain motif bledag (putihan), menggunakan

sampur. Asesoris kepala menggunakan sanggul keong dihiasi dengan pita kuning senada dengan kain kebaya dan bunga untuk memberi kesan wanita, yang genit dan endel. Sebagai pelengkap karakter ini diberikan asesoris kalung monte.

#### **b. Bentuk tari Topeng Mbanmban sebagai perwujudan tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur**

Tari yang mengenakan topeng menurut Kennet Macgowan dan William Melnitz dalam bukunya yang berjudul *The Living Stage* (1962) merupakan pertunjukan tari tertua di jagat ini. Bahkan karena dalam pertunjukan ini banyak yang menampilkan topeng binatang hal ini dikaitkan dengan kepercayaan pada totemisme (Soedarsono, 2011: 1). Terkait dengan pertunjukan topeng tersebut pada umumnya pertunjukan topeng memiliki nilai sakral karena selalu dihubungkan dengan ritual-ritual masyarakat pra sejarah.

Dramatari topeng atau wayang topeng merupakan pertunjukan tari bercerita yang penarinya menggunakan topeng, yang dalam pertunjukannya diatur

oleh seorang dalang. Soedarsono (2011: xxii-xxiii) menjelaskan bahwa “dramatari topeng adalah pertunjukan tari berdialog yang pemegang perannya menggunakan topeng dan dalam permainannya diatur oleh seorang dalang”. Dramatari topeng ada yang pemegang peran atau penarinya membawakan dialog sendiri ada juga yang tidak, artinya bahwa dialog disampaikan oleh seorang dalang. Hal ini berbeda dengan istilah *sendratari*. Istilah ini secara harfiah berasal dari kata-kata seni, drama, dan tari, digunakan untuk menamakan dramatari tanpa dialog verbal (Soedarsono dkk, 2011: xxv).

Pertunjukan Wayang Topeng atau dramatari topeng Jattiduwur merupakan pertunjukan topeng yang secara visual diekspresikan oleh penari yang bergerak dengan wajah ditutup dengan topeng. Seorang dalang mengekspresikan cerita melalui dialog atau *antawecana*, *janturan*, *sulukan*, *kandha*. Ekspresi gerak penari memvisualkan karakter tokoh yang dibawakan yang diperkuat dengan suara dalang sebagai pembawa cerita. Di dalam pertunjukan Wayang Topeng tersebut terdapat tokoh emban yang selalu muncul

pada adegan I yaitu adegan kerajaan Sabrang. Tokoh emban lain juga terdapat pada adegan keputren pada kerajaan Jawa.

Ide gagasan garapan tari ini adalah kesetiaan dan semangat seorang perempuan (emban) pengasuh kerajaan. Dengan penuh pengabdian, sabar dan setia seorang abdi melayani raja. Sang abdi selalu berusaha untuk menghibur sang Raja, atau pangeran atau putri di kala sedih. Keliklasan menjadi dasar dalam pengabdiannya. Karakter tokoh emban ini diwujudkan dalam bentuk topeng dan juga gerak tari. Berikut bentuk topeng tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur.



Gambar 1.  
Wujud visual topeng Emban dalam  
pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur  
(Foto: Setyo, 2015)

Ditinjau secara ikonografi, topeng emban memiliki bentuk wajah bulat dan mungil. Bentuk hidung pesek, bentuk alis tipis menyatu antara kiri dan kanan, bentuk mata sayu, bentuk bibir tipis sedikit tersenyum, sehingga membentuk perahu. Warna yang digunakan untuk menguatkan karakter adalah warna putih, dilengkapi dengan ornamen kepala berbentuk rambut yang disisir ke belakang dan berhiasan seperti bando bunga yang dirangkai. Secara ikonografi bentuk fisik yang demikian ini menunjukkan karakter tokoh yang riang, ceria, santai, ikhlas dan setia. Hal ini senada dengan perannya yakni sebagai *juru banyol* atau penghibur raja, pangeran dan putri-putri di sebuah kerajaan. Seorang emban juga seorang abdi yang siap melayani *bendara*-nya dengan penuh kesetiaan. Dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang, tokoh emban ini memiliki gerak-gerik yang lincah, endel dan riang. Tokoh ini biasanya diperankan oleh seorang laki-laki yang berbusana perempuan, yakni menggunakan kerudung atau tutup kepala, kebaya dan kain panjang. Bentuk fisik

tokoh emban ini menarik minat peneliti untuk menggarapnya menjadi tari lepas yang sederhana.

## 1). Judul Tari

Judul tari Topeng *Mbanmban* diambil dari kata *emban-emban*. Dalam KBBI online kata *emban* /em-ban/ n diartikan kain pembebat badan (dada, susu, perut; 2 tali pembebat perut (pada kuda). Jika kata mengemban/ meng-em-ban/ v/ 1 menggondong (kanak-kanak dan sebagainya) dengan kain atau selendang; 2 melaksanakan (tugas, cita-cita, kewajiban, dan sebagainya); guru- tuas mulia sebagai pendidik. Dalam bahasa Jawa, *emban* berarti inang pengasuh. *emban-emban* : logam pe- ngikat batu cincin. Dalam konteks ini kata emban dimaknai sebagai pengasuh. Seorang pengasuh sekaligus seorang guru, yang diibaratkan sebagai selendang atau bahkan pembebat berut, yang akan melindungi dan mengendalikan serta mengontrol dari bahaya. Emban-emban berarti sebagai pengikat batu cincin dimaknai sebagai pengendali dan pelindung. Dengan demikian tari *Topeng Mbanmban* ini merupakan gambaran seorang pengasuh kerajaan yang setia

sebagai mendampingi, membimbing para anak-anak raja sehingga tumbuh dengan baik. Sebagai pembimbing atau pengasuh seorang emban harus sabar, ikhlas, penuh pengabdian, menciptakan rasa senang, seperti gambaran bentuk topeng emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatidhuwur.

## 2). Tipe Tari dan gaya gerak tari

Tipe karya tari topeng *mbanmban* dikembangkan dalam tipe tari komik. Esensi gerak tipe tari komik adalah orisinal, gerak yang dilakukan dengan cara tidak biasa dan hubungannya dengan lingkungan dan orang lain dapat menjadi komik. Bisa juga gerak tari dibuat secara aneh, isi gerak dapat, merupakan tari yang memiliki karakter gecul. Esensi gerak untuk tari komik adalah orisinal atau gerak yang dilakukan dengan cara tidak biasa dan hubungannya dengan lingkungan dan orang lain dapat menjadi komik. Isi gerak dalam tari komik dapat sangat representasional dari kehidupan nyata atau barangkali mempunyai penekanan pada penyimpangan dan dilebih-lebihkan dari elemen tertentu yang dapat menimbulkan komedi (Smith terjemahan Suharto, 1985:

28-29). Teknik gerak tari diperoleh dari latihan intensif. Teknik gerak tari topeng *Mbanmban* adalah teknik gerak tari tradisi Jawa Timuran khususnya gaya Jombangan. Teknik tari ini dikembangkan dengan teba gerak yang lebih leluasa. Untuk memberikan penekanan gerak yang aneh dan menimbulkan komedi, pemilihan gaya gerak tari topeng *Mbanmban* didekatkan dengan gaya penari topeng Jatidhuwur yakni mbah Tariman. Mbah Tariman seorang laki-laki yang selalu berperan sebagai emban, karena itu gaya gerak yang dilakukan sangat representatif dan dilebih-lebihkan sehingga tampak lucu. Karena itu, pemilihan penari topeng *Mbanmban* adalah laki-laki dengan gaya tari putri, sehingga volume gerakanya kadang kala sempit, kadang kala luas sebagaimana gerak putra. Skenario tari disusun; 1) gambaran awal kegiatan keseharian; 2) Sang abdi sedang menghibur putri dengan jogetan; 3) Ada ketegangan-ketegangan jika salah melayani, yang kadang harus bersitegang pula dengan sesama abdi; 4) gambaran pengabdian dengan sepenuh hati, sabar, membimbing, dan ikhlas.

Simbul-simbul gerak yang digunakan sebagai media perwujudan karakter tari sebagai berikut:

- a). Kesederhanaan, dan pengabdian : menggunakan motif duduk, *lampah dhodhok*, pola berjajar horisontal, jalan *lembeyan*
- b). Keceriaan, menghibur: misalnya motif gerak improvisasi (tidak beraturan), gerak mbanyol, *leyeh-leyeh*, *lenggah gojeg*, *gerak boneka*.
- c). Lincah, genit; seperti motif *penthang dada*, *lembahan genyeng*, *ukel kenes*, *menthak-menthang*, *ukel ogekan*, *ukel sumping penthang*, *golek penthang*
- d). Lucu, komik: seperti motif *langkah ngedhet*, *egol seyek*, *ukel ogekan*
- e). Semangat, kesungguhan : seperti motif gerak, *regejegan*, *baris siaga*

Iringan tari baru ini adalah gamelan Jawa berlaras *slendro*. Hal ini disesuaikan dengan gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Gending-gending dikembangkan dari gending Jawatimuran dilengkapi dengan vokal-vokal baik *sulukan* maupun tembang dari sinden. Penggarapan gending dengan menggunakan gaya Jawatimuran

ini dimaksudkan agar memiliki rasa dan suasana garapan tari dekat dengan gending-gending yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang. Gending-gending ini digarap dengan berbagai bentuk gending dengan garap dinamika yang berbeda-beda.

Seni lain yang mendukung karya tari ini di antaranya adalah seni rupa yaitu topeng. Topeng yang digunakan adalah topeng emban yang diwujudkan dengan warna putih. Wujud topeng menggunakan bentuk topeng emban gaya topeng Wayang Topeng Jati Duwur yang cenderung memiliki bentuk *ceper*. Selain topeng unsur pendukung lain adalah busana kain panjang motif batik daun-daun berwarna hitam dan kuning dengan latar kain putih. Pemilihan motif batik dengan latar atau dasar putih dan dihiasi dengan motif daun atau benda-benda alam untuk menunjukkan kerakyatan. Kain Batik ini digunakan sebagai kain panjang dan *kemben*, yang dilengkapi dengan kebaya kain *tile* berwarna kuning kecoklatan. Pemilihan warna dan jenis kain ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesederhanaan. Hiasan kepala tari ini

menggunakan sanggul keong yang dihiasi dengan bunga dan kain penutup gelung. Hiasan ini digunakan untuk menunjukkan tokoh yang digambarkan adalah emban. Properti yang digunakan adalah sampur yang disampirkan di bahu dan diikatkan di lambung. Pemain atau penari dalam karya tari ini adalah 4 atau lima orang. Jumlah pemain ini tidak ada ketentuan secara khusus, namun jumlah 4 atau 5 dimaksudkan agar dalam penggarapan koreografinya memungkinkan penggarapan variasi gerak, ruang dan pola lantai yang lebih variatif. Kelima penari kadang kala mewakili karakter masing-masing tokoh emban, kadang kala mewakili karakter satu tokoh emban yang gecul dan setia.

Ide gagasan tari *Topeng Mbanmban* adalah dari karakter tokoh Emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Gagasan ini terwujudkan dalam pola-pola gerak yang ada seperti pola gerak berjalan atau *trisik* atau *labas*; ada pola gerak menempat seperti *egol seyek*, gerak improvisasi untuk penguatan komikal atau tidak mengutamakan bentuk gerak; gerak-gerak sekaran, gerak transisi. Pola-pola

gerak tersebut merupakan pengembangan gerak tokoh emban yang lucu. Penguatan karakter gerak ditunjang dengan pemain atau penari yang berjenis kelamin pria. Wujud garap tari ini adalah tari gecul.



Gambar 2.  
visual tari Topeng *Mbanmban*  
(Foto: Setyo, 2015)

Karakter tari ini ditunjang dengan desain busana. Desain busana tari *Topeng Mbanmban* terdiri dari kain batik yang berwarna dasar putih dan corak warna kuning. Busana bagian atas adalah kain kemben motif batik, yang sama dengan kain panjangnya. Kemben batik ini ditutup dengan kebaya kain *tile* warna kuning. Rambut yang digunakan untuk menguatkan karakter ini adalah rambut



cemara yang dibentuk melingkar-melingkardi atas kepala. Gelung rambut ini dihiasi dengan bunga ceplok berwarna kuning kemerahan yang diletakkan pada gelung bagian kanan. Gelung ini juga dihiasi dengan kain tile berwarna kuning. Untuk lebih memberikan kesan seornag abdi, gelung juga dihiasi dengan potongan kain tile kuning. Berikut gambaran busana tari *Topeng Mbanmban*.

#### IV. KESIMPULAN

Proses reinterpretasi tokoh emban dalam tari topeng Mbanmban dilakukan dengan eksplorasi terhadap sumber yakni pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, dan nilai-nilai artistiknya. Dalam proses ini juga meninjau konsep budaya Jawa, emban adalah seorang abdi yang setia kepada raja dan keluarganya. Seorang abdi harus selalu tunduk pada atasannya. Tokoh emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur memiliki kesempatan untuk memberikan saran kepada raja. Karakter-karakter ini diinterpretasi ulang dalam tari topeng *Mbanmban*. Tari *Topeng Mbanmban* ditata dalam bentuk tari murni dan bertipe komikal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, "Pencitraan Seni (Produk Kreatif pada Lembaga Pendidikan Tinggi Seni sebagai Modal /Aset untuk Membangun "Brand Image". Dalam Prosiding Seminar Nasional *Perguruan Tinggi Dalam Era Ekonomi Kreatif*. Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Pasca Sarjana ISI Solo. 7 Desember 2012.
- Hadi, Sumandiyo Y. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012.
- Hastuti, Dhian Lestari. "Solo, Kota Budaya Menuju Kota Desain, Bagian dari Jaringan Kota-kota Kreatif UNESCO". Dalam Prosiding Seminar Nasional *Perguruan Tinggi Dalam Era Ekonomi Kreatif*. Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Pasca Sarjana ISI Solo. 7 Desember 2012.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Langer, Suzane K. *Problematika Seni*.  
Terj. FX. Widaryanto. Bandung:  
Sunan Ambu Press dan STSI  
Bandung Press, 2006.

Martono, Hendro. *Koreografi  
Lingkungan: Revitalisasi gaya  
Pemanggungan dan gaya  
Penciptaanb Seniman Nusantara*.  
Yogyakarta: Cipta Media. 2012.

Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*.  
Terj. F.X. Widaryanto. Bandung:  
Sunan Ambu Press STSI Bandung,  
2007.

Soelarto, B. *Topeng Madura (Topong)*.  
Jakarta: Proyek Pengembangan  
Media Kebudayaan, t.th.

Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*.  
Surakarta : Sebelas Maret  
University Press, 2002.

Supriyanto, Henry dan M. Soleh Adi  
Pramono. *Drama Tari Wayang  
Topeng Malang*. Malang: Padepokan  
Seni Mangun Dharma, 1997.

Timur, Soenarto. *Topeng Dhalang di Jawa  
Timur*. Jakarta: Proyek Sasana

Budaya Dirjen Bud Dep Dik Nas,  
1979/1980.

Yanuartuti, Setyo dkk. "Revitalisasi Tari  
Jawa Timur gaya Jombangan untuk  
Mengembangkan Bahan Ajar  
Pendidikan Seni Budaya di SMP".  
Laporan Penelitian Hibah Bersaing  
tahun 2009. Lembaga Penelitian  
Unesa.

Yanuartuti, Setyo. "Revitalisasi  
Pertunjukan Wayang Topeng Jati  
Duwur Jombang". Disertasi Program  
Doktor Pasca Sarjana ISI Surakarta.  
2015.

Zaman, Bihranul Anas. "Jurus Cendekia  
Dalam Industri Seni: Menyiasati  
Ekonomi kreatif – seni –  
Pariwisata". Dalam Prosiding  
Seminar Nasional *Perguruan Tinggi  
Dalam Era Ekonomi Kreatif*.  
Surakarta: ISI Press bekerjasama  
dengan Pasca Sarjana ISI Solo. 7  
Desember 2012.